

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian infeksi pada masa nifas adalah hal yang sering terjadi pada wanita setelah melahirkan. Hal ini dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 adalah sebesar 2,7 juta kasus dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50 % ibu bersalin mengalami ruptur perineum (WHO, 2015). Robekan perineum adalah masalah yang cukup banyak dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62% (Campion dalam Bascom, 2011).

Penyebab kematian ibu tertinggi adalah perdarahan 53%, sebab lain 52 %, eklamsia 29%, gangguan sistem perdarahan 6% dan infeksi 3%. Infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu meskipun angka kejadiannya kecil, namun ikut berkontribusi dalam menyumbangkan angka kematian dan angka kesakitan ibu. (Profil Kesehatan Riau 2016). Angka kejadian infeksi pada kala nifas mencapai 2,7 % dan 0,7 % diantaranya berkembang ke arah infeksi akut. Faktor faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum adalah mobilisasi dini, usia, paritas, pengetahuan, IMT, personal hygiene, dan tradisi menggunakan daun sirih (Smeltzer, 2002) dalam (Elida, 2013) . Proses pemulihan kesehatan pada masa nifas adalah hal penting bagi ibu setelah melahirkan. Oleh karena itu,

upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum adalah senam nifas. Senam nifas dilakukan dalam waktu 24 jam setelah melahirkan secara teratur setiap hari dan Setelah 6 jam persalinan normal atau 8 jam setelah operasi sesar, ibu sudah boleh melakukan mobilisasi termasuk senam nifas (Marie, 2003).

Selama masa kehamilan dan persalinan terjadi perubahan fisik dan psikis Perubahan fisik tersebut meliputi ligament-ligament bersifat lembut dan kendur, otot-otot teregang uterus membesar postur tubuh berubah sebagai kompensasi terhadap perubahan berat badan pada masa hamil, serta terjadi bendungan pada tungkai bawah. Jadi, proses persalinan dinding panggul selalu teregang dan mungkin terjadi kerusakan pada jalan lahir, setelah persalinan otot-otot dasar panggul menjadi longgar karena diregang begitu lama pada saat hamil maupun pada saat bersalin (Prawirohardjo, 2013)

Penelitian yang dilakukan Neesha et al, 2013 Efek setelah persalinan dapat menyebabkan ibu postpartum merasa tidak nyaman khususnya pada daerah perineum akibat dari luka robekan jahitan perineum. Trauma perineum telah diidentifikasi sebagai faktor risiko terjadinya inkontinensia urin. Pusat pelayanan kesehatan menyarankan bagi ibu postpartum yang mengalami robekan perineum derajat dua, tiga maupun empat harus termotivasi untuk melakukan senam nifas. Penelitian ini melaporkan terdapat 20% hingga 50% ibu postpartum yang melakukan senam nifas telah membuktikan bahwa senam nifas sangat aman dilakukan untuk ibu postpartum dalam mempercepat pemulihan setelah melahirkan.

Data dinas kesehatan kota Pekanbaru 2016 menyatakan bahwa, Wilayah kerja puskesmas Rejosari menempati peringkat ke 4 dengan kategori persalinan terbanyak pada

tahun 2016 salah satunya BPM Murtinawita. Oleh karena itu, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada 10 responden 7 dari 10 ibu yang bersalin di BPM Murtinawita mengalami robekan perineum, ibu mengatakan luka nya dijahit, ibu mengatakan lukanya sembuh dalam 4-6 hari dan 3 ibu mengatakan lukanya baru sembuh lebih dari 7 hari. Data yang didapat dari hasil wawancara di 5 BPM di kota pekanbaru rata-rata penyembuhan luka perineum ibu post partum berlangsung selama 7 hari. Robekan perineum ini dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman baik infeksi atau nyeri pada daerah perineum sehingga dapat menurunkan kualitas hidup ibu setelah melahirkan. Ibu mengatakan belum pernah melakukan senam nifas, namun sudah pernah diberikan pendidikan kesehatan oleh bidan tentang senam nifas. Pelaksanaan senam nifas di BPM Murtinawita belum dijalankan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan tempat. Senam nifas adalah faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘’pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum derajat II ibu post partum di BPM Murtinawita tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Tolak ukur derajat kesehatan suatu negara dapat dilihat berdasarkan angka harapan hidup, mortalitas, morbiditas, dan status gizi. Kejadian infeksi masih menyumbangkan angkakematian dan angka kesakitan padaibu post partum.Oleh karena itu, jika tidak tertangani akan menimbulkan komplikasi seperti infeksi pada jalanlahir. Angka kejadian infeksi pada kala nifas mencapai 2,7 % dan 0,7 % diantaranya berkembang kearah infeksi

akut. Faktor faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum adalah mobilisasi dini, paritas, pengetahuan, Indeks Masa tubuh , personal hygiene dan tradisi menggunakan daun sirih .(Smeltzer, 2002) dalam (Elida, 2013). Cara menanggulangi terjadinya infeksi dengan mempercepat penyembuhan luka perineum adalah melakukan mobilisasi dini dan salah satu bentuk mobilisasi adalah senam nifas. Diharapkan dengan dilakukannya senam nifas dapat mempercepat pemulihan otot-otot dan perut yang mengendur akibat kehamilan, begitu juga dengan vagina, otot-otot sekitar vagina dan otot-otot dasar panggul.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada 10 responden, 7 dari 10 ibu yang bersalin di BPM Murtinawita mengalami robekan perineum, 4 ibu mengatakan luka nya dijahit, ibu mengatakan lukanya sembuh dalam 4-6 hari dan 3 ibu mengatakan lukanya baru sembuh lebih dari 7 hari. Data yang didapat dari hasil wawancara di 5 BPM di kota pekanbaru rata-rata penyembuhan luka perineum ibu post partum berlangsung selama 7 hari. Robekan perineum ini dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman baik infeksi atau nyeri pada daerah perineum sehingga dapat menurunkan kualitas hidup ibu setelah melahirkan. Ibu mengatakan belum pernah melakukan senam nifas, namun sudah pernah diberikan pendidikan kesehatan oleh bidan tentang senam nifas. Pelaksanaan senam nifas di BPM Murtinawita belum dijalankan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan tempat. Senam nifas salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum derajat II.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di BPM Murtinawita kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata rata percepatan penyembuhan luka perineum derajat II ibu post partum yang melakukan senam nifas dan yang tidak melakukan senam nifas di BPM Murtinawita kota Pekanbaru.
- b. Mengetahui pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum derajat II ibu post partum di BPM Murtinawita, SST.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia kesehatan ibu dan anak yaitu tentang pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum ibu post partum. sehingga temuan dalam teori ini dapat diaplikasikan dalam pelayanan kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum ibu post partum sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi BPM dalam meningkatkan program senam nifas serta dapat

mencegah terjadi infeksi post partum karena luka perineum Sehingga mempercepat penyembuhan luka perineum ibu post partum.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh senam nifas terhadap penyembuhan luka perineum derajat II ibu post partum di BPM Murtinawita kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, variabel independent adalah senam nifas dan variabel dependennya adalah penyembuhan luka perineum. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 – Juni 2018. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan Jenis penelitian yang digunakan *Pre-eksperimen* design dengan metode *static group comparison*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas normal pada bulan Januari s/d Mei 2018 di BPM Murtinawita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang per kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti akan memberikan perlakuan senam nifas pada kelompok intervensi dan tidak diberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Peneliti melakukan penilaian terhadap luka perineum secara langsung dengan menggunakan lembar observasi dengan uji *t-independent* jika data penelitian berdistribusi normal dan jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non parametrik yaitu uji *Man-Whitney* dengan komputerisasi (SPSS16,0).